

STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA NYANGAHATN BABURUKNG PADA UPACARA ADAT PERLADANGAN DAYAK KANAYATN KALIMANTAN BARAT

Suardi

Akademi Keuangan dan Perbankan
Grha Arta Khatulistiwa

ABSTRACT

This study aimed to describe the cultural values contained in the ceremonial baburukng nyangahatn cultivation Dayak Kanayatn. This research is a field research using descriptive method with the form of qualitative research and the approach used in this study is the structural approach and hermeneutic approach. Data collection techniques used in this study are: recording techniques, direct observation and in-depth interviews. Based on the analysis of data, it can be concluded as follows: (1) the structure Nyangahatn Baburukng are elements that include rhyme poetry and imagination. (2) Cultural Values contained in Nyangahatn Baburukng are: (a) the value of the human relationship with God. (b) The value of human relationships with others, (c) the value of man's relationship with himself (d) The value of the human relationship with the natural environment.

Keywords : Structure, Cultural Values *Nyangahatn Baburukng*.

1. PENDAHULUAN

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan, yang merupakan warisan budaya daerah yang turun temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha menangkal efek negatif globalisasi. Menurut Koentjaraningrat (2009: 153), nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan cobaan, usaha dan kerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain dan gotong royong.

Yang dimaksud dengan sastra lisan adalah produk budaya lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Usaha menggali nilai sastra lisan bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dilaksanakan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya

nasional kita. Sastra lisan sebagai produk budaya sarat dengan ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, melainkan juga mengajar, terutama mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan. Di samping itu, terkandung nilai budaya yang sifatnya universal di antaranya nilai keagamaan, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai historis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai kepahlawanan.

Asal-usul upacara *Nyangahatn* adalah kepercayaan orang Dayak Kanayatn terhadap Tuhan yang mereka sebut *Jubata*. Mereka meyakini bahwa *Jubata* telah memberikan rejeki yang melimpah pada pertanian mereka. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Jubata*, Suku Dayak *Kanayatn* membuat upacara yang disebut *Nyangahatn* (Herman Ivo, 2002: 1). Tradisi lisan Dayak *Kanayatn* terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang bercorak cerita, seperti cerita rakyat, legenda, epik, dan yang bercorak bukan cerita, seperti ungkapan, nyanyian puisi lisan, peraturan dan upacara adat. Tradisi lisan merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai luhur, moral mengenai tatanan kehidupan suatu masyarakat pada waktu tertentu untuk dijadikan cerminan hidup kebudayaan dan komunikasi antargenerasi. Seiring dengan peradaban manusia yang kian berkembang dan maju, perkembangan tradisi lisan mulai terdesak dengan munculnya tradisi tulis. Tradisi

lisan sebagai produk masyarakat lampau perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Struktur dan Nilai Budaya yang tercermin dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat?”. Selanjutnya agar penelitian ini tidak terlalu luas untuk mempermudah penelitian ini maka masalah tersebut diatas akan dibatasi menjadi submasalah sebagai berikut:

(1). Bagaimanakah struktur *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat? (2). Bagaimanakah nilai budaya yang tercermin dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan struktur *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. (2) Mendeskripsikan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. (3) Mendeskripsikan nilai budaya hubungan manusia dengan sesama yang tercermin dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. (4) Mendeskripsikan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang tercermin dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. (5) Mendeskripsikan nilai budaya hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang tercermin

dalam *Nyangahatn Baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

2. KAJIAN LITERATUR

Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra; rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Misalnya: dalam sajak ada struktur semantik, penataan kata yang berirama dan tak berirama, dan ada keterkaitan makna antar kata. (Zaidan dkk, 2007: 193). Dalam penelitian ini struktur adalah unsur-unsur syair yang meliputi diksi, rima, irama dan isi yang saling berkaitan. Struktur *nyangahatn* adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat. Struktur *nyangahatn* itu merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat pada suatu daerah. Koentjaraningrat, (2009: 146) mengemukakan “kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal”. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan semua hal-hal yang bersangkutan dengan akal pikiran. Kebudayaan adalah cara hidup dan cara berpikir manusia berupa cipta, karsa, dan rasa suatu masyarakat. Setiap hasil kebudayaan memiliki kandungan nilai-nilai yang dijunjung tinggi yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat.

Nilai budaya adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu, misalnya sesuatu yang benar, yang indah, atau yang baik menurut penilaian seseorang harus sesuai dengan masyarakat zamannya Zaimar dan Pudentia, (Nazriani, 2012: 18).

Manusia selalu menghendaki nilai kemanfaatan/kegunaan daripada kerugian, nilai kebaikan daripada keburukan, dan nilai kebenaran daripada kesalahan. Alasannya adalah karena nilai kerugian, keburukan, dan kesalahan itu nol atau kosong tidak berarti apa-apa, bahkan dapat menjadi

sumber kehancuran. Nilai-nilai kebudayaan itu selalu bersifat positif atau yang baik-baik saja.

Nyangahatn merupakan salah satu bentuk budaya asli suku Dayak yang bernuansa religius dan sakral. Budaya ini dilaksanakan pada momen-momen penting, baik dalam lingkaran siklus kehidupan: yang meliputi kelahiran, perkawinan dan kematian, juga dalam kegiatan mata pencaharian utama orang Dayak, yakni berladang, serta perkawinan dan kematian, juga dalam kegiatan mata pencaharian utama orang Dayak, yakni berladang, serta dalam pengobatan tradisional. *Nyangahatn* dilaksanakan oleh orang khusus yang disebut *panyangahatn*. Pelaksanaan *nyangahatn* memerlukan berbagai perangkat atau perlengkapan adat yang telah ditetapkan berdasarkan tradisi. Acara utama *nyangahatn* adalah pelantunan mantra atau doa mantra atau doa yang disebut *Sangahatn*. (Ivo dkk, 2002: 1). Widya Putra (Ivo dkk, 2002: 1) berpendapat *nyangahatn* merupakan salah satu bentuk sastra lisan noncerita Dayak *Kanayatn*, selain *Renyah* dan *Mura'atn*. Sedangkan sastra lisan yang tergolong cerita antara lain: *Singara*, *Gesah*, *Osolatn*, *Batimang*, *Sungkalatan*, dan *Salong*.

Upacara Adat Perladangan adalah bahwa manusia memohon petunjuk pada *Jubata* (Tuhan YME) mengenai maksud manusia untuk berladang supaya nanti hasil panen berlimpah, selain itu kita berterima kasih kepada bumi dan hutan agar tidak kehilangan daya pertumbuhannya yang mengakibatkan kehancuran manusia. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, insan Dayak *Kanayatn* selalu memberi lebih dulu dengan sesajian sebagai ungkapan terima kasih kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2010: 11) mengatakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, jadi metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Syam (2011: 11) metode yang digunakan biasanya adalah metode kualitatif yang bercirikan deskriptif, sebab data yang diteliti berupa kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari

kata dengan kalimat berupa formulasi kebahasaan, aspek kebahasaan yang tidak memiliki referensi (ambiguinitas, konotasi, *figuratif*, metafor).

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan dalam laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat. Sejalan dengan pendapat Moleong (2010: 11) kualitatif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Peneliti menggunakan pendekatan struktural karena pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan suatu unsur kebutuhan yang utuh, dengan tujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dalam aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seluruhnya. Menurut Nurgiantoro (Wini, 2002: 29), analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Melalui pendekatan ini peneliti ingin memaparkan hal-hal yang akan dikaji dalam *nyangahatn baburukng* sesuai dengan masalah-masalah yang telah ditentukan di atas.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan struktural untuk *nyangahatn baburukng* adalah: (1) Peneliti memahami unsur struktur dalam teks *nyangahatn baburukng*, (2) Peneliti memahami prosesi makna sesaji dalam *nyangahatn baburukng*, (3) Peneliti memahami fungsi teks dalam *nyangahatn baburukng*, (4) Peneliti memahami lingkungan penceritaan *nyangahatn baburukng*, (5) Peneliti melakukan analisis secara mendalam struktur *nyangahatn baburukng*, (6) Peneliti menginterpretasikan struktur *nyangahatn baburukng*.

Seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dalam penelitian yang dilakukannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika. Menurut Ratna (2012: 45) secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab disatu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, dipihak lain, didalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Dalam karya sastra terdapat ruang-ruang kosong yang memungkinkan pembaca memberikan berbagai penafsiran. Kajian hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti mesti memiliki pijakan yang jelas. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah *Nyangahatn baburukng* pada *Upacara Adat Perladangan Dayak Kanayathn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, yang dituturkan oleh pembaca doa atau *panyangahatn* oleh Bapak Saenah dan Bapak Kandoi di desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dalam bentuk rekaman dan foto pada saat pelaksanaan upacara *nyangahatn baburukng*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan studi observasi atau pengamatan langsung di lapangan dalam penelitian ini. Dan peneliti merekam pelaksanaan acara ritual *nyangahan baburukng* tersebut dari awal hingga akhir acara ritual yang dilaksanakan di *Panyugu Pantulak* atau *Padagi* yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Pancaroba ratusan tahun yang lalu dan tempat ini dianggap keramat dan disakralkan, serta mendokumentasikan acara *Nyangahatn Baburukng* tersebut dalam bentuk foto dan audio visual.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat dalam teks *nyangahatn baburukng* tersebut yang mengandung nilai-nilai budaya didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto, Suharsimi (2006: 118) bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Sumber primer adalah sumber data yang berupa rima yang dituturkan oleh *Panyangahatn* atau *Pamang* untuk menyampaikan permohonan kepada *Jubata* agar pelaksanaan perladangan mendapatkan berkat dari pada-Nya dengan harapan ladang terhindar dari segala macam gangguan hama dan mendapatkan hasil yang berlimpah. Pelaksanaan ritual *Nyangahatn Baburukng* yang dilaksanakan pada hari Rabu pagi tanggal 28 Juni 2014 pukul 10.00 WIB.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012: 222). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Informan dalam penelitian ini adalah *panyangahatn* yang diwawancarai untuk mengetahui struktur prosesi makna sesaji dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *nyangahatn baburukng* itu sendiri, agar dapat diketahui oleh masyarakat pendukungnya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian menetapkan teks *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayathn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat dan nara sumbernya adalah seorang *panyangahatn* atau pembaca doa yang melantunkan doa kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik perekaman, (2) Observasi, (3) Wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah: (1) Alat perekam (2) Rekaman video atau

hendycam, (3) Kamera foto, (4) Pedoman wawancara.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap seluruh kegiatan prosesi *nyangahatn baburukng* pada saat proses upacara adat berlangsung. Kegiatan yang diobservasi adalah prosesi upacara adat *nyangahatn baburukng* mulai dari persiapan maupun pelaksanaan ritual baik pada saat *nyangahatn mentah* sampai pada kegiatan *nyangahatn mask*. Pelaksanaan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 2014 pukul 10.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba dilaksanakan di *Panyugu/Pantulak/Padagi/Anjong-anjong* tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan digunakan secara turun menurun dari zaman nenek moyang ratusan tahun silam.

4.1.2. Hasil Struktur Nyangahatn Baburukng

Hasil dari analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap struktur *nyangahatn baburukng* pada rima adalah (1) Rima berdasarkan bunyi atau suaranya yaitu : (a) rima penuh, (b) rima mutlak, (c) rima paruh, (d) Rima aliterasi, (e) Rima asonansi, dan (f) Rima konsonan. (2) Imaji, pengimajian itu merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensori, misalnya (a) Citraan penglihatan, (b) Citraan pendengaran, (c) Citraan perabaan, (d) Citraan penciuman, (e) Citraan pencicipan, dan (f) Citraan gerak.

4.1.3. Hasil Nilai Budaya Nyangahatn Baburukng

Dari hasil analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap nilai budaya adalah (1) Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan, (a) Menghormati dan memuliakan Tuhan, (b) Permohonan kepada Tuhan, dan (c) Bersyukur kepada Tuhan. (2) Nilai Hubungan Manusia

dengan Sesama, (a) Gotong royong, (b) Menghargai sesama, dan (c) Berbagi kepada sesama. (3) Nilai Hubungan Manusia dengan diri sendiri, (a) Tanggung jawab, (b) Menghargai diri sendiri, dan (c) Sikap toleransi. (4) Nilai Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam Sekitar, (a) Menghargai Lingkungan Alam Sekitar, (b) Menjaga Lingkungan Alam Sekitar, dan (c) Memanfaatkan Lingkungan Alam Sekitar.

4.1.4. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan 3 orang narasumber pada pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba yaitu dengan narasumber pertama (panyangahatn I) bapak Sa'enah (69) tahun, selaku temenggung di desa Pancaroba. Narasumber kedua (panyangahatn II) bapak Kandoi (69) tahun, selaku tuha tahutn (perangkat adat) di desa Pancaroba. Narasumber ketiga adalah bapak Sa'idi (42) tahun, selaku kepala desa Pancaroba kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Masing-masing narasumber mendapat giliran menjawab pertanyaan dari peneliti. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan masalah pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Hasil Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2011: 203).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung pada *Panyugu, Pantulak* atau *Padagi* tempat penyelenggaraan kegiatan *nyangahatn baburukng*, di desa Pancaroba Kecamatan Sungai

Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat, yang dilaksanakan pada hari Rabu pagi tanggal 28 Juni 2014 pada pukul 10.00 WIB.

4.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Struktur Nyangahatn Baburukng

Berdasarkan dari hasil analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap struktur *nyangahatn baburukng* pada rima adalah (1) Rima berdasarkan bunyi atau suaranya yaitu : (a) Rima penuh pada Nyangahatn manta' adalah kata **basorokng topokng** (data 9). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dikatakan rima penuh karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata terakhir pada kata tersebut terdapat perulangan persamaan bunyi pada suku kata *okng-okng*. Arti dari kata tersebut adalah berserah diri. (b) rima mutlak, adapun rima mutlak dalam Nyangahatn manta' adalah kata **Anjong-anjong** (data 1). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dikatakan rima mutlak karena memperlihatkan adanya persamaan bunyi dari seluruh kata pada teks tersebut. Pada baris kelima dari paragraf (data 1) terdapat kata **Anjong-anjong** terdapat perulangan persamaan bunyi pada suku kata **Anjong-anjong**. Arti dari kata tersebut adalah tempat keramat (c) rima paruh, (d) Rima aliterasi, adapun rima aliterasi dalam Nyangahatn manta' adalah kata **Nangar kita' naringas kita' baca bamang, bapadah, basampakng, bapadah, basampakng, bakawula** (data 3). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dikatakan rima aliterasi karena memperlihatkan persamaan bunyi pada awal kata pada teks tersebut. Arti dari kata tersebut adalah menyampaikan permohonan doa kepada Tuhan yang maha Kuasa. (e) Rima asonansi, Adapun rima asonansi dalam Nyangahatn manta' adalah kata **sakampongan, saradangan** (data 22). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dikatakan rima asonansi karena memperlihatkan persamaan bunyi vokal dalam suatu kata pada teks tersebut. Arti dari kata **sakampongan, saradangan** tersebut adalah **di kampung, halaman** dan (f) Rima konsonan, Adapun rima konsonan dalam Nyangahatn manta' adalah kata **na' susah, na' payah** (data 19). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dikatakan rima konsonan karena memperlihatkan persamaan bunyi konsonan dalam suatu kata pada

teks tersebut. Arti dari kata **na' susah, na' payah** tersebut adalah agar kehidupan yang baik, tidak sengsara. (2) Imaji, pengimajian itu merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, misalnya (a) Citraan penglihatan, Adapun Citraan penglihatan dalam teks tersebut di atas adalah **seap manok ngiboa' ka' tanah ka' tubuh ka' talino**, yang terdapat pada baris kedelapan. Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah mengipaskan sayap ayam ke tanah dan ke tubuh manusia, (b) Citraan pendengaran, Adapun Citraan pendengaran dalam teks tersebut di atas adalah **dikoa sapati baguruh** yang terdapat pada baris pertama. Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah **di sana seperti bergemuruh**, (c) Citraan perabaan, Adapun Citraan perabaan dalam teks tersebut di atas adalah **nampukngi' tawar** yang terdapat pada baris pertama. Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah **mengoleskan tepung tawar pada kening semua orang yang hadir ditempat pelaksanaan ritual nyangahatn tersebut**. Dan kita akan merasakan rasa dingin di kening kita setelah diolesi dengan tepung tawar tersebut, (d) Citraan penciuman, Adapun Citraan penciuman dalam teks tersebut di atas adalah **Kayu malam kita' badama kayu bau mangat** yang terdapat pada baris ketiga. Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah **Kayu malam yang namanya kayu bau wangi**. Dan kita akan membayangkan bagaimana aroma bau wanginya kayu tersebut, (e) Citraan pencicipan, Adapun Citraan pencicipan dalam teks tersebut di atas adalah **na' rusuk balamak, tulakng balikakng** yang terdapat pada baris ketiga paragraf (31). Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah segala tulang rusuk berlemak dan tulang belakang. **Ba'ati**, yang artinya segala **hati ayam, babakng manok, yang artinya empedal ayam dan sigah**, yang terapat pada baris kelima paragraf (31), arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah **daging babi** yang dimasak dalam bambu. Dan kita akan membayangkan bagaimana cita rasa dari daging tersebut jika dihidangkan untuk dinikmati, dan (f) Citraan gerak, Adapun Citraan gerak dalam teks tersebut di atas adalah **basarudu', basarumakng** yang terdapat pada baris kedua paragraf (93). Arti dari kata pada teks tersebut di atas adalah **berbenturan badan** atau **bertabrakan badan**. Dari teks tersebut di atas bagaimana kita membayangkan seandainya terjadi benturan badan

sesama kita, bagaimana isi dari kata-kata tersebut dilukiskan dengan citra gerak.

4.2.3. Pembahasan Hasil Analisis Nilai Budaya Nyangahatn Baburukng

Berdasarkan dari hasil analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap nilai budaya adalah (1) Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan, (a) Menghormati dan memuliakan Tuhan, Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan Nilai hubungan manusia dengan Tuhan pada *Nyangahatn manta'*, menghormati dan memuliakan Tuhan terdapat pada baris kelima (**Data 1 Paragraf 1**) yaitu "*Pama Jubata, tabe' Anjong-anjong, Padagi Pancaroba Pantulak kadiaman kita' wa pama Jubata*" (Tuhan yang maha Kuasa, hormat kami kepada Pantulak (tempat keramat) yang berada di desa Pancaroba sebagai tempat tinggal-Mu, (b) Permohonan kepada Tuhan.

Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan Nilai hubungan manusia dengan Tuhan pada *Nyangahatn manta'*, permohonan kepada Tuhan terdapat pada baris pertama sampai baris ketiga (**Data 7 Paragraf 2**) yaitu "*Nian aku bagule baras banyu, baras poe', angin nang sasat ka' paridup, Ka' tubuh ka' Talino, manunsia, ian aku batabak basampakng, bakaunan ka' urakng tuha*". (Ini saya akan mengoleskan beras banyu (beras yang dicampur dengan minyak). Beras ketan, angin yang sesat dalam kehidupan yang berada dalam tubuh manusia, ini saya menyampaikan permohonan, bersama dengan orang tua) dan (c) Bersyukur kepada Tuhan.

Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan nilai hubungan manusia dengan Tuhan pada *Nyangahatn manta'*, bersyukur kepada Tuhan terdapat pada baris pertama sampai kedua (**Data 23 Paragraf 17**) yaitu "*Saji ka' babah, saji ka' atas a kulup iatn kita' wa pama Jubata. Sabab uga' ia nurunan padi, baras ka' talino manunsia*". (Ya Tuhan yang maha Kuasa, ini persembahan (sesajian) yang dibawah, sesajian yang di atas untuk kalian a Kulup karena mereka juga yang menurunkan padi, beras kepada umat manusia). (2) Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama, (a) Gotong royong, Nilai hubungan manusia dengan sesama pada prosesi *Nyangahatn manta'* tentang makna gotong royong tidak tercermin pada data yang ada dalam teks *Nyangahatn baburukng* tersebut, (b) Menghargai sesama.

Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan nilai hubungan manusia dengan sesama pada *Nyangahatn manta'*, menghargai sesama terdapat pada baris pertama sampai kedua (**Data 85 Paragraf 25**) yaitu "*Talino manunsia anak sajujuhatn, sakampongan, saradangan tahutn nia kita' wa pama Jubata*". (Umat manusia dan anak keturunannya, sekampung rumah betang tahun ini ya Tuhan), dan (c) Berbagi kepada sesama, Nilai hubungan manusia dengan sesama pada prosesi *Nyangahatn manta'* tentang makna berbagi kepada sesama tidak tercermin pada data yang ada dalam teks *Nyangahatn baburukng* tersebut. (3) Nilai Hubungan Manusia dengan diri Sendiri, (a) Tanggung jawab, Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan nilai hubungan manusia dengan diri Sendiri pada *Nyangahatn Manta'* nilai rasa tanggungjawab terdapat pada baris ketiga sampai keempat (**Data 95 Paragraf 47**) yaitu "*kita' jadi benteng, tono' tarinak, jadi baronte' bajaga, bahoatn kita' ka' anak ucu, rati kita wa pama Jubata*". (Engkau akan menjadi benteng, sebagai pelindung, menjadi penjaga menjadi pengasuh pada anak cucu kalian), (b) Menghargai diri sendiri, Dari hasil analisis kalimat yang menegaskan nilai hubungan manusia dengan diri Sendiri pada *Nyangahatn Manta'* nilai menghargai diri sendiri terdapat pada baris kelima sampai ketujuh (**Data 96 Paragraf 14**) yaitu "*Jadi ngian morea' batakng kaning ku nang basampakng bakawula man kita' urakng tuha nang ku nyaru', nyampado ka' Padagi minta' baraseh babunga calikng jarami*". (Sekarang aku mau mengoles keningku sendiri sebagai pembaca doa (panyangahatn) pada-Mu Tuhan, kepada para leluhur yang kami undang hadir di tempat keramat ini (Padagi), mohon semuanya bersih, berbunga bersih dan jernih), dan (c) Sikap toleransi, Nilai Hubungan Manusia dengan diri Sendiri pada *Nyangahatn baburukng* dalam prosesi *Nyangahatn Manta'* tidak ditemukan sikap toleransi dalam teks tersebut di atas. (4) Nilai Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam Sekitar, (a) Menghargai Lingkungan Alam Sekitar, Nilai hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar pada prosesi *Nyangahatn manta'*, setelah peneliti melakukan analisis pada teks *Nyangahatn baburukng* tersebut di atas tidak ditemukan makna kalimat yang mencerminkan menghargai lingkungan alam sekitar, (b) Menjaga Lingkungan Alam Sekitar, Nilai hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar pada prosesi *Nyangahatn manta'*, setelah peneliti melakukan analisis pada

teks *Nyangahatn baburukng* tersebut di atas tidak ditemukan makna kalimat yang mencerminkan menjaga lingkungan alam sekitar dan (c) Memanfaatkan Lingkungan Alam Sekitar, Nilai hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar pada prosesi *Nyangahatn manta'*, setelah peneliti melakukan analisis pada teks *Nyangahatn baburukng* tersebut di atas tidak ditemukan makna kalimat yang mencerminkan memanfaatkan lingkungan alam sekitar.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Wawancara

Hasil analisis hasil wawancara dengan narasumber pertama dan kedua yaitu bapak Saenah (panyangahatn I) dan bapak Kandoi (panyangahatn II) adalah (1) Adapun yang dimaksud dengan acara adat perladangan adalah menandakan bahwa orang mau turun memulai kegiatan berladang sesuai dengan adat istiadat dari zaman dahulu dari nenek moyang kita. (2) Kita berdoa dan berniat dan memberitahu kepada Nek Jubata (Tuhan), dan pada Nek Baruakng yang telah menurunkan padi, beras pada Talino (manusia) sesuai dengan adat aturan yang diadakan, khususnya di daerah Pancaroba jalur tengah dan umumnya wilayah kabupaten Kubu Raya. (3) Sajian yang perlengkapannya sesuai dengan adat istiadat *Nyangahatn Baburukng* berupa: ayam, tepung tawar, beras banyu, rangkakng manok, hati, empedal, ada rusuk, ada apo, ada tulang belakang, ada isi limunsur, ada ore, ada sado' ada kalakng buis, ada tampas bamata duit, baras poe', baras sungguh, ada talo'nya, ada uang mata real, tumpi' bontokng, bamapm, poe' masak, dan air bunga, babotn, ada kaki, ada tangannya, rahangnya, ada ati, ada galumakngnya, kalakng buis, semua lengkap dengan peraga-peraga adat sesuai dengan adat istiadat *baburukng*. (4) Tujuan dari air bunga adalah untuk membersihkan supaya manusia bersih selamat, diminta semua umat atau masyarakat aman dicuci dengan air bunga. (5) Tangkai padi pertanda mau turun berladang atau ba'uma batahutn kalau ada yang jatuh di simpang jalan, di jalan, bertabrakan supaya minta keselamatan, minta' batepo, bakeakng, Sali', sabakal, minta bertangkai banyak, berbiji jernih, minta subur, minta hasil berlipat ganda sesuai dengan adat aturan. (6) Fungsi adat *Nyangahatn Baburukng* terhadap Dayak *Kanayatn* memperingati adat istiadat yang dari zaman dulu meminta kepada Nek *Nange*, patampa' pajaji, pada

Nek Baruakng, Nek Si Kulup yang menurunkan padi, beras kepada Talino (manusia) yang mulai asal jadinya dunia. (7) Saya mulai menjadi *Panyangahatn* dari tahun 1968, jadi sejak saya berumur 22 tahun. (8) Saya menjadi seorang *Panyangahatn* sudah kurang lebih sekitar 41 tahun lamanya, artinya turun langsung menangani adat dan aturan selama menjadi *Panyangahatn*, sedangkan Pak Kandoi *Panyangahatn* kedua sudah kurang lebih sama dengan Pak Saenah selama 41 tahun juga menjadi *Panyangahatn*. (9) Sesuai dengan saya jadi *Panyangahatn* ada keturunan dari orang tua (dari kakek, atau bapaknya zaman dulu). (10) Ada juga keturunan-keturunan yang menjadi *Panyangahatn* dari turunan kami, ada yang muda-muda sesuai dengan turunan kami di desa Pancaroba ini. (11) Adapun yang menjadi *Panyangahatn* sesuai dengan bakat dan yang ditetapkan dari Tuhan, yang menunjukkan panggilan dari Tuhan sehingga kita terpanggil menjadi seorang *Panyangahatn* samapai sekarang ini. (12) Sesuai dengan menjadi *Panyangahatn* bukanlah didapat melalui mimpi, tetapi merupakan keturunan dari asal usul dari nenek moyang kami sejak dari zaman dulu sampai sekarang masih juga diturunkan pada kami anak cucunya. (13) Sesuai dengan menjadi *Panyangahatn* tidak ada dipelajari, artinya pemahaman dari luar kepala, artinya sebagai bakat pribadi dari masing-masing, bisa masuk sendiri pada *Panyangahatn*. (14) Di desa Pancaroba pada saat sekarang ini ada enam orang yang menjadi *Panyangahatn*, di desa Lingga ada satu orang *Panyangahatn*, di desa Korek tidak ada sama sekali, di desa Teluk Bakukng mungkin ada sepuluh orang *Panyangahatn*, jadi di ketemenggungan Sungai Samak jalur tengah terdapat lebih dari sepuluh orang *Panyangahatn* (15) Lebih menyenangkan menjadi *Panyangahatn* supaya memperingati adat istiadat kita jangan sampai punah untuk anak cucu kita kedepan nanti, supaya anak cucu kita tahu adat istiadat orang Dayak ini seperti ini. (16) Rencana saya menjadi sebagai seorang *Panyangahatn* sampai saya sudah tidak bisa berjalan, sampai sudah tidak mampu lagi fisik saya, kemudian kita berhenti atau menyerah, jadi tidak ada batasan umur sebagai *Panyangahatn*. (17) Masih ada juga yang berminat jadi *Panyangahatn* dari anak-anak muda, dari generasi muda, masih ada yang bertekad untuk menjadi *Panyangahatn*, masih ada satu atau dua orang supaya adat istiadat ini tidak punah dari muka bumi kita ini. (18) Sesuai

dengan saya dulu kalau mau menjadi seorang *Panyangahatn* harus peduli dengan adat istiadat, artinya kita mau bertanya tentang adat dan aturan. Harus mengetahui tentang adat istiadat, perangkat adat harus diketahui atau dikuasai, jika perangkat adat tidak lengkap akibatnya seorang *Panyangahatn* bisa sakit. (19) Persyaratan batas umur untuk menjadi seorang *Panyangahatn* paling tidak kalau belum kawin belum boleh menjadi *Panyangahatn*, umur masih muda tidak boleh jadi *Panyangahatn*, harus sudah punya anak dan perkawinan yang sah baru bisa, dan wajib harus sudah berkeluarga untuk menjadi seorang *Panyangahatn*. (20) Nampaknya sekarang masalah *Panyangahatn* makin bertambah, mungkin ada generasi penerus dan diharapkan dengan anak-anak muda, anak-anak cucu, supaya seharusnya *Panyangahatn* itu tidak punah, harus dilestarikan untuk masyarakat kita. (21) Di desa Pancaroba *Panyangahatn* tidak berkurang ada peningkatan atau ada penambahan dari *Panyangahatn*. (22) Khususnya sekarang anak-anak muda melestarikan, diajak supaya ambil bagian dalam adat, supaya generasi penerus harus bisa *Nyangahatn* sesuai dengan adat, supaya adat istiadat kita jangan punah, jangan sampai hilang sama sekali dan rencana kami di Sungai Samak ini adat tetap dilestarikan. (23) Terutama untuk melestarikan adat *Nyangahatn Baburukng* kita berupa bahaupm (bersepakat) artinya setiap adat *baburukng* kita, bahaupm atau bersepakat atau rapat supaya ditetapkan hari H nya untuk *baburukng* untuk diketahui seluruh masyarakat. Dan *baburukng* ini dilaksanakan setelah naik dango serta harus selalu dilaksanakan dan merupakan awal dari proses perladangan dan semua masyarakat ikut terlibat agar adat ini tetap diketahui dan dilestarikan. Jadi saran saya sebagai ketimanggungan Sungai Samak Jalur Tengah, saya arahkan dengan masyarakat adat jangan dilupakan masalah adat, harus generasi muda, sebagai generasi penerus sekarang harus jadi semua. Harus berjalan dengan lancar, supaya adat kita tidak punah, harus dihargai. Sebenarnya waktu masuknya agama, agama Katolik yang pertama-tama kali masuk, sayapun beragama Katolik dan sudah krisma sejak tahun 1963 sesuai dengan aturan. Masalah agama tetap agama, adat ya harusnya tetap adat tidak dicampur adukan, berjalan seiring, artinya dalam perkawinan acara-acara adat tetap adat, sembayang tetap berjalan seiringan. Hasil analisis wawancara dengan kepala desa bapak Sa'idi adalah: (1) Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka'

Saruga, Basengat Ka' Jubata Selamat siang, terima kasih atas waktu yang diberikan kepada kami dan atas kedatangan pak Suardi dengan kawan-kawan yang datang di desa Pancaroba untuk mengadakan penelitian mengenai adat istiadat yang masih dilaksanakan di Pancaroba. Puji Tuhan Pak, meskipun kita sebagai umat yang beragama artinya adat itu tetap dilestarikan sampai kapanpun selagi manusia Dayak itu masih ada. Apalagi di desa Pancaroba dan sekitarnya ini adalah namanya *Panyugu* atau *Padagi* tempat yang dikeramatkan untuk melaksanakan yang berkaitan dengan adat. Apakah itu untuk mulai berladang, apakah setelah panen artinya kita buang penyakit padi dan roah artinya itu gawai dan sebelum naik dango juga diadakan disini. Jadi terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat adat yang masih bersedia untuk melaksanakan adat dan dimana memang kita orang Dayak itu saya katakan tadi, meskipun punya agama tetapi tidak menghilangkan adat itu, malah kalau yang agama orang kita, sebagai orang Katolik masih dilestarikan, artinya tidak ada untuk dimusnahkan mengenai adat. (2) Kalau untuk mengenai *Nyangahatan* ini sebenarnya datangnya secara alami pak, kalau dia bukan turunan *Nyangahatn* itu mungkin tidak bisa untuk *Nyangahatn*, soalnya kalau *Nyangahatn* ini kita tidak tertulis secara lisan datangnya secara alami, tidak semua orang yang bisa untuk *Nyangahatn*. Jadi mungkin ini adalah merupakan suatu yang sangat misteri datangnya. Kalau kita misalnya ya seperti saya sendiri mungkin saya nanti ada turunan, dalam usia berapa mungkin saja bisa. Soalnya dari turunan nenek saya itu memang orang yang bisa *Nyangahatn*, tetapi kalau dia bukan turunan itu tidak akan bisa. (3) Kalau kita sebagai orang Dayak, mulai lahir saja kita sudah dilahirkan secara artinya orang yang beradat. Artinya mulai kita lahir biasanya kalau kita syukuran itu, kita itu ada mengadakan syukuran yang sifatnya adat, seperti yang biasa itu dibuat juga adatnya yang berupa mencari nama. Jadi itulah suatu hal yang sampai kapanpun diharapkan kepada orang Dayak, pemuda Dayak, maupun pemudi Dayak, kami selaku tokoh di masyarakat mengajak, bukan saja hanya untuk masyarakat desa Pancaroba, tetapi kalau dia udah mengenal dirinya Dayak, mari kita lestarikan adat istiadat kita. Jangan sampai adat kita punah, dan nantinya hilang. Dan harapan kami juga mengaharapkan kepada kita selaku orang Dayak, mengaharapkan sekali agar adat yang dibuat ini, karena kita juga berbeda daerah artinya kalau untuk

daerah Kubu Raya tolong supaya adat itu jangan dibeda-bedakan. Terutama dalam pertanian, sehingga dalam melaksanakan kegiatan dimanapun itu dilaksanakan keseragaman itu ada. Dan yang perlu dijaga juga oleh pengurus-pengurus adat kami selaku masyarakat adat berharap agar jangan sampai adat ini juga diperjual belikan, adat harus dijunjung tinggi, adat jangan sampai dikomersilkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap struktur *nyangahatn baburukng* pada rima dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Rima berdasarkan bunyi atau suaranya yaitu : (a) rima penuh, (b) rima mutlak, (c) rima paruh, (d) Rima aliterasi, (e) Rima asonansi, dan (f) Rima konsonan. (2) Imaji, pengimajian itu merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensori, misalnya (a) Citraan penglihatan, (b) Citraan pendengaran, (c) Citraan perabaan, (d) Citraan penciuman, (e) Citraan pencicipan, dan (f) Citraan gerak.

Dari hasil analisis pelaksanaan kegiatan upacara adat *nyangahatn baburukng* pada upacara adat perladangan Dayak *Kanayatn* di desa Pancaroba penelitian terhadap nilai budaya adalah (1) Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan, (a) Menghormati dan memuliakan Tuhan, (b) Permohonan kepada Tuhan, dan (c) Bersyukur kepada Tuhan. (2) Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama, (a) Gotong royong, (b) Mengharagai sesama, dan (c) Berbagi kepada sesama. (3) Nilai Hubungan Manusia dengan diri Sendiri, (a) Tanggung jawab, (b) Menghargai diri sendiri, dan (c) Sikap toleransi. (4) Nilai Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam Sekitar, (a) Menghargai Lingkungan Alam Sekitar, (b) Menjaga Lingkungan Alam Sekitar, dan (c) Memanfaatkan Lingkungan Alam Sekitar. (5) *Nyangahatn Baburukng* memiliki fungsi diantaranya adalah: (a) Sebagai media perarisan dan pemertahanan tradisi masyarakat adat. (b) Sebagai media pemeliharaan kehidupan religius bagi masyarakat. (c) Sebagai media pemeliharaan semangat nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Sebagai media koordinasi dan media penjamin dalam ketertiban sosial, pendidikan dalam masyarakat, khususnya dalam aktivitas perladangan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka beberapa saran perlu penulis sampaikan yaitu, (1) Mengingat penelitian yang dilakukan pada saat ini hanya mengangkat satu tahap *Nyangahatn* dari sejumlah kurang lebih ada 18 (delapan belas) tahapan *Nyangahatn* dalam siklus aktifitas perladangan, akan lebih baik lagi jika penelitian yang akan datang dapat mengangkat dari keseluruhan *Nyangahatn* yang ada pada seluruh siklus dalam aktifitas perladangan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Dayak. (2) Mengingat budaya upacara adat *Nyangahatn* ini masih mampu bertahan dan bahkan merambah keluar dari kawasan masyarakat aslinya, yaitu etnis Dayak, yang berarti menunjukkan *Nyangahatn* ini dibutuhkan oleh masyarakat etnis non Dayak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dan seharusnya budaya upacara adat *Nyangahatn* ini mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, terutama kaum muda, pelajar, mahasiswa, peneliti, pemerintah dan pencinta adat dan tradisi asli etnis Dayak yang ada di Kalimantan Barat. (3) Mengingat *Panyangahatn* (pembaca doa) yang ada pada saat ini hanya dari kelompok tua yang rata-rata sudah berusia diatas 60 tahun dan semakin berkurang jumlahnya dikarenakan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Dari kelompok muda merasa tidak tertarik sehingga penerus *Panyangahatn* (pembaca doa) ini lambat laun akan punah, sehingga menjadi pemikiran dari kita semua bagaimana cara melestarikan upacara adat budaya *Nyangahatn* tersebut tetap bertahan dari generasi ke generasi, yang merupakan tradisi warisan budaya dari nenek moyang kita yang tetap harus dipertahankan. (4) Supaya adat budaya tradisi *Nyangahatn* ini tetap terus bertahan sampai kepada generasi yang akan datang. Sebaiknya perlu pemikiran dari kita semua terutama perangkat adat yang ada, seperti Temenggung, Pasirah, Pangaraga, Tuha Tahutn untuk mencari solusi bagaimana caranya agar adat budaya tradisi *Nyangahatn* ini dapat berkelanjutan. (5) Kepada para peneliti lainnya diharapkan dimasa yang akan datang ada penelitian-penelitian yang

serupa, pencinta adat dan tradisi asli etnis Dayak.
Semoga penelitian ini dapat memberikan masukan

untuk menambah wawasan tentang upacara adat
dan budaya tradisi Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ivo, Herman. 2002. *Upacara adat perladangan Dayak Kanayatn, Kalimantan Barat*. Laporan penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazriani. 2012. *Mantra Dalam Upacara Pesondo*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna Kutha, Nyoman. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP UNTAN